

**PENGARUH KONSERVATISMA LABA TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA PADA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Dwi Apri Midiyanto dan Yevi Dwitayanti

Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis IBI Darmajaya Bandar Lampung

---

**ABSTRACT**

*Earnings response coefficient with conservatism financial statement appears due to the financial statement, particularly, a earning is a part that always is included in the financial statement causing the market reaction.. This research is aimed at showing empirically the influence of earning conservatism toward the earning response coefficient of manufacture companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI). The method used in this research is quantitative analysis by an approach of arithmetic calculation gained from secondary sources of an annual loss and earning statement which is furthermore converted to SPSS version 16. The observation is done for 4 years long i.e. from 2006 to 2009. The conclusion of the research shows that the earning conservatism affects significantly toward the earnings response coefficient. This means also that earning conservatism affect the market about the earnings informed or published in the stock exchange.*

**Key Words** : *Earning Conservatism, Market Response, Earning Response Coefficient*

---

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penggunaan laporan keuangan dapat digunakan melihat laba yang dihasilkan setiap tahunnya yaitu laba akuntansi untuk menilai suatu perusahaan dapat diperhatikan dari hubungan laba akuntansi dan *return*. Laba mempunyai tingkat konservatisme yang berbeda. Konservatisme merupakan konvensi laporan keuangan yang penting dalam akuntansi, sehingga disebut sebagai prinsip akuntansi yang dominan. Basu (1997) mendefinisikan *konservatisme* sebagai praktik mengurangi laba (dan mengecilkan aktiva bersih) dalam merespon berita buruk (*bad news*), tetapi tidak meningkatkan laba (meninggikan aktiva bersih) dalam merespon berita baik (*good news*). Sampai saat ini masih terjadi pertentangan mengenai manfaat konservatisme dalam laporan keuangan. Sebagian peneliti berpendapat bahwa laba yang dihasilkan dari metode yang konservatif kurang berkualitas, tidak relevan dan tidak bermanfaat, sedangkan sebagian lainnya berpendapat sebaliknya.

Penggunaan laba akuntansi untuk menilai perusahaan dapat dilihat dari hubungan laba akuntansi dan *return*. Apabila laba dan *return* memiliki hubungan, maka laba dikatakan memiliki kandungan informasi. Kandungan informasi laba akuntansi telah lama menjadi perhatian peneliti. Studi awal mengenai hubungan antara laba akuntansi dan *return* dilakukan oleh Ball dan Brown (1968) dalam Suaryana (2004) yang menemukan bahwa hal itu memiliki kandungan informasi.

Beaver (1968) dalam Suaryana (2004) menemukan hubungan positif antara laba dan besar serta arah dari *return* saham. Pada tahun 1980-an penelitian ini kemudian berkembang untuk menemukan karakteristik yang menjelaskan perbedaan *cross-sectional* hubungan laba dan *return*. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi adalah ukuran perusahaan, daya prediksi laba, persistensi laba, dan lingkungan ungkapan informasi sebelumnya. Penelitian hubungan *return* laba selanjutnya berkembang menjadi koefisien respons laba yang didefinisikan sebagai pengaruh dari satu dolar laba terhadap *return* saham, dan diukur sebagai slopa dalam regresi *return* abnormal saham dan laba.

Penelitian ini berusaha mengembangkan penelitian koefisien respons laba. Praktik akuntansi konservatif diduga mempengaruhi daya prediksi laba dan koefisien respons laba. Praktik ini terjadi karena standar akuntansi yang berlaku mengizinkan perusahaan untuk memilih metode akuntansi dari set metode yang dapat diterapkan dalam kondisi yang sama, sehingga perusahaan dapat memilih salah satu metode akuntansi yang dirasa paling tepat (Widya, 2004).

Berdasarkan penelitian Dewi (2004) dan Suaryana (2004) memperlihatkan bahwa praktek konservatisme dengan metode yang digunakan yaitu metode akrual diskresioner masih menjadi kontroversi karena hasil penelitian keduanya berbeda, penelitian Dewi (2004) dilakukan pada masa krisis moneter yaitu tahun 1996 sampai 2000 sehingga banyak perusahaan yang cenderung membesar-besarkan laba (memanipulasi laba) untuk mendapatkan dana dari investor, dikarenakan pada saat krisis banyak perusahaan mengalami penurunan laba atau bahkan rugi. Sedangkan penelitian Suaryana (2004) dilakukan pada saat keadaan perekonomian sudah mulai membaik yaitu tahun 1999 sampai 2003 sehingga banyak perusahaan bisa melaporkan laba nya dengan baik dan sesuai laba yang didapat oleh perusahaan. Penelitian ini merupakan replikasi, dan pengujian kembali metode akrual diskresioner yang dilakukan oleh Dewi (2004) dan Suaryana (2004).

Perbedaan peneliti ini dari penelitian terdahulu yaitu peneliti meneliti pada masa krisis global, peneliti berargumen bahwa terjadinya krisis global dapat mempengaruhi respon pasar terhadap laba yang diukur dengan koefisien respon laba. Penelitian ini mengikuti metode yang dilakukan oleh Suaryana (2004) karena peneliti berargumen bahwa variabel kontrol yang digunakan Suaryana (2004) lebih lengkap dibanding Dewi (2004). Variabel kontrol merupakan variabel untuk melengkapi atau mengontrol hubungan kausalnya supaya lebih baik untuk didapatkan model empiris yang lebih lengkap dan lebih baik. Supaya variabel pengganggu tidak bisa mempengaruhi hasil dari pengujian tersebut Hartono (2007: 157). Karena penelitian ini hanya ingin menguji kembali secara empiris pengaruh konservatisme laba terhadap koefisien respon laba tetap memakai metode akrual diskresioner. Sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006 sampai 2009.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: Apakah konservatisme laba berpengaruh terhadap koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh konservatisme laba terhadap koefisien respon laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Konservatisme

Konservatisme merupakan prinsip penting dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan agar pengakuan dan pengukuran aktiva serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi ketidakpastian (Wibowo, 2002). Basu (1997) mendefinisikan konservatisme sebagai praktik mengurangi laba (dan mengecilkan aktiva bersih) dalam merespons berita buruk (*bad news*), tetapi tidak meningkatkan laba (meninggikan aktiva bersih) dalam merespons berita baik (*good news*). Lebih lanjut Wibowo (2002) menjelaskan bahwa konservatisme telah berkembang sejak masa dimana elemen utama laporan keuangannya terdiri dari neraca dan sebagian besar pemakai utama laporan keuangan adalah pihak bank dan kreditor lainnya. Menilai aktiva secara rendah dan secara tinggi menilai utang dipandang lebih baik karena

akan meningkatkan *margin of safety asset* yang digunakan sebagai jaminan utang, sehingga konservatisme pada unsur-unsur neraca menjadi lebih penting.

Tiga ukuran konservatif yang diungkapkan oleh Watts (2003) terdapat tiga ukuran konservatisme yaitu (1) *earnings/stock return relation measures*, (2) *earnings/accrual measures* dan (3) *net asset measures*. Ukuran yang pertama yaitu *earnings/stock return relation measures* berdasarkan observasi bahwa *konservatisme* menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar baik terefleksi dalam laba yang tidak sama (asimetri waktu pengakuan). Hal ini disebabkan karena salah satu definisi konservatisme menyebutkan bahwa kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan dan harus segera diakui sehingga mengakibatkan kabar buruk lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan kabar baik (Dewi, 2004). Watts (2003) menyatakan dalam artikelnya yang berjudul "*Conservatism in Accounting Part II: Evidence and Research Opportunities*", terdapat tiga ukuran *konservatisme* yaitu:

- 1) *Earnings/stock return relation measures*;
- 2) *Earnings/accrual measures*
- 3) *Net asset measures*

## 2.2 Koefisien respon laba

Scott (2000) dalam penelitian Sudiman (2009) menyatakan laba diyakini sebagai informasi utama yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Pertanyaan seberapa jauh kegunaan laba bagi para pengguna laporan keuangan menjadi hal yang paling baik bagi peneliti, praktisi dan juga otoritas pembuat kebijakan. Banyak model yang menapsirkan kewajaran yang hanya menggunakan laba yang diyakini sebagai variabel eksplanatori namun demikian, *earning* itu sendiri memiliki keterbatasan yang mungkin dipengaruhi oleh asumsi perhitungan dan juga kemungkinan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, sehingga dibutuhkan informasi lain selain laba untuk memprediksi return saham perusahaan. Ada beberapa hal yang menyebabkan respon pasar yang berbeda-beda terhadap laba dan nilai Koefisien respon laba di prediksi lebih tinggi jika laba perusahaan lebih konsisten dimasa depan, demikian juga jika kualitas laba semakin baik maka diprediksi nilai Koefisien respon laba akan semakin tinggi beta mencerminkan risiko sistematis investor akan menilai laba sekarang untuk memprediksi laba dan return dimasa yang akan datang tersebut semakin rendah dengan kata lain, jika beta semakin tinggi maka Koefisien respon laba akan semakin rendah. Struktur permodalan perusahaan juga berpengaruh terhadap Koefisien respon laba.

Peningkatan laba (sebelum bunga) bagi perusahaan yang memiliki pengaruh yang tinggi maka perusahaan tersebut semakin baik bagi pemberi pinjaman dibandingkan bagi pemegang saham oleh karena itu, perusahaan yang berpengaruh tinggi memiliki Koefisien respon laba yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang berpengaruh rendah yang memiliki kesempatan untuk berkembang diharapkan akan memberikan keuntungan yang tinggi dimasa yang akan datang dan diharapkan laba lebih tinggi dengan demikian Koefisien respon laba akan lebih tinggi untuk perusahaan yang memiliki kesempatan berkembang. Faktor lain juga mempengaruhi respon pasar terhadap pasar adalah informasi dari harga pasar itu sendiri, biasanya informasi harga pasar tersebut diprediksi dengan ukuran perusahaan, karena semakin besar perusahaan tersebut relatif terhadap perusahaan-perusahaan kecil, semakin tinggi informasi harga saham maka kandungan informasi dari laba akuntansi semakin berkurang.

Besarnya Koefisien respon laba diperoleh dengan melakukan beberapa tahap perhitungan. Tahap pertama adalah menghitung return abnormal kumulatif (*cumulative abnormal return/CAR*) masing-masing perusahaan sampel. CAR merupakan proksi harga saham yang menunjukkan besarnya respon pasar terhadap informasi akuntansi yang dipublikasikan yang dihitung menggunakan model pasar perhitungan CAR dengan model pasar dilakukan dalam dua tahap, yaitu membentuk model ekspektasi dengan menggunakan data realisasi selama periode estimasi return ekspektasi pada periode jendela. Tahap kedua menghitung *unexpected earnings* (UE) masing-

masing perusahaan. UE merupakan proksi laba akuntansi yang menunjukkan kinerja perusahaan selama periode tertentu.

Koefisien respon laba merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi. Proksi harga saham yang digunakan adalah CAR, sedangkan proksi laba akuntansi adalah UE. Regresi model tersebut akan menghasilkan Koefisien respon laba masing-masing sampel dan akan digunakan untuk menganalisis.

### 2.3. Hipotesis

Ho : Konservatisme laba tidak berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Ha : Konservatisme laba berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder, karena data diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara. Yang didapat dari *Website* pasar modal ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), *kantor cabang idx Bandar lampung*, *website finance.yahoo.com*

### 3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada periode 2006-2009 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini sampel dipilih berdasarkan Metode *Purposive Sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di ICMD sampai dengan 31 Desember 2009, (2) Perusahaan manufaktur tersebut merupakan emiten yang aktif selama periode penelitian 2006-2009 yang tidak mengalami delisting, (3) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan lengkap selama periode penelitian 2006-2009, dan (4) Perusahaan manufaktur yang memiliki data laporan keuangan tahunan yang lengkap selama periode penelitian 2006-2009.

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada ICMD sampai dengan 31 desember 2009	142
2	Jumlah perusahaan manufaktur yang tidak aktif selama periode penelitian 2006-2009	(34)
3	Jumlah perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan lap. keuangan selama periode penelitian 2006-2009	(47)
4	Perusahaan manufaktur yang tidak lengkap memiliki data laporan keuangan tahunan	(31)
	Jumlah observasi	120
	Jumlah sampel	30

\*Sumber: ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))

### 3.3 Variabel Penelitian

#### a. Variabel independen.

Dalam penelitian ini variabel independennya yaitu konservatisme laba. Pengukuran konservatisme dalam penelitian ini adalah merupakan variabel dummy dengan cara penilaiannya yaitu (1) konservatisme dan (0) non konservatisme dengan menggunakan beberapa asumsi yang didasarkan pada SAK. Proksi tingkat konservatisme laba dalam penelitian ini adalah akrual yang

telah digunakan juga didalam penelitian Dewi (2004). Apabila akrual negatif, maka laba digolongkan konservatif dan sebaliknya.

Rumus untuk menghitung akrual yaitu:

$$Cit = NIit - CFit$$

Keterangan:

Cit adalah tingkat konservatisme.

NIit adalah net income sebelum depreciasi dan amortisasi (kegiatan diluar operasional)

CFit adalah cash flow dari kegiatan operasional.

#### b. Variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian adalah Koefisien respon laba yang diestimasi dengan pendekatan *firm specific coefficient methodology* (FSCM). Sesuai dengan Chandrarin (2002) koefisien respons laba (ERC) untuk masing-masing perusahaan diestimasi dengan model regresi time series sebagai berikut:

$$CARit = \beta_0 + \beta_1 UEit + et$$

Keterangan:

CARit = return abnormal perusahaan i yang disebabkan oleh peristiwa pengumuman laba.

UEit = laba kejutan untuk perusahaan i pada pengumuman laba.

Persamaan di atas diestimasi untuk tiap-tiap perusahaan berdasarkan runtun waktu data kuartalan. 1 adalah koefisien respons laba firm specific.

#### c. Variabel control

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

##### 1) Persistensi Laba

Persistensi akan diukur dari slope regresi atas perbedaan laba saat ini dengan laba sebelumnya.

$$\text{Persistensi Laba} = X_{it} - X_{it-1}$$

Di mana :

$X_{it}$  = Laba perusahaan i tahun t

$X_{it-1}$  = Laba perusahaan i tahun t-1

##### 2) Struktur Modal

Koefisien respon laba akan rendah jika perusahaan mempunyai *leverage* yang tinggi.

$$Lev_{it} = \frac{TU_{it}}{TA_{it}}$$

Dimana;

TU = Total utang perusahaan i pada tahun t TA = Total aset perusahaan i pada tahun t

##### 3) Kesempatan bertumbuh

Perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh yang lebih besar akan memiliki Koefisien respon laba tinggi.

$$\text{Market to book ratio} = \frac{\text{nilai pasar ekuitas}}{\text{nilai buku ekuitas}}$$

##### 4) Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan proksi dari keinformasian harga yang diukur dengan log natural dari total asset.

### 3.4 Teknik Analisa Data

Regresi Linear Berganda. Penelitian ini memakai model regresi anova di karenakan variabel independennya merupakan variabel dummy, model anova yang memberikan metode statistik untuk mengontrol pengaruh variabel kuantitatif independennya (ghozali, 2007: 179). Persamaan di atas diestimasi untuk tiap-tiap perusahaan berdasarkan runtun waktu data kuartalan.  $\beta_1$  adalah koefisien

respons laba *firm specific*. Selanjutnya ERC digunakan sebagai variabel dependen model regresi berikut:

$$ERC_i = \alpha + \beta_1 EPI + \beta_2 EG + \beta_3 LEVI + \beta_4 SIZE + \beta_5 NEGi + \beta_5 CONi + \epsilon_i$$

Dimana :

$ERC_i$  = koefisien respons laba perusahaan i

$EPI$  = persistensi laba perusahaan i

$CONi$  = variabel *dummy* ( 1 untuk kelompok konservatisme, 0 untuk kelompok non konservatisme)

$EGi$  = kesempatan bertumbuh perusahaan i

$LEVi$  = struktur modal perusahaan i

$SIZEi$  = ukuran perusahaan perusahaan i.

$NEGi$  = Laba (1 untuk laba positif, 0 untuk laba negatif)

### 3.5 Teknik Pengujian Hipotesis

Menguji hipotesis yang akan diajukan tentang keberartian hubungan variabel terikat dan variabel bebas dapat menggunakan t-test dengan melihat nilai probabilitas kesalahan estimasi (*p-value*). Penelitian ini menggunakan level signifikansi 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Apabila *p-value* lebih tinggi dari pada tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) yang dipilih, maka keputusan gagal menolak  $H_0$ .

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Uji Normalitas.

Hasil uji normalitas dengan menggunakan *kolmogorov-smirnov* yang dipaparkan pada table 1. menunjukkan bahwa nilai signifikan dengan uji kolmogorov-sirnov untuk konservatisme, laba accrual, persistensi laba, leverage, market to book ratio, ukuran perusahaan, dan ERC lebih kecil dari 0.05. sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi tidak normal.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas  
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
	Statistic	df	Sig.
Konservatisme	.426	120	.000
laba accrual	.362	120	.000
persistensi laba	.178	120	.000
Lverage	.207	120	.000
market to book ratio	.290	120	.000
ukuran perusahaan	.249	120	.000
ERC	.337	120	.000

a. Lilliefors Significance Corre

### 4.2 Hasil Uji Multikolinieritas.

Hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0.10 (10%) yang berarti bahwa korelasi antar masing-masing variabel bebas nilainya kurang dari 95% dan hasil dari perhitungan *varian inflation factor* (VIF) menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas memiliki VIF kurang dari 10. Dimana jika nilai *tolerance* lebih dari 0.10 dan VIF kurang dari 105, maka tidak terdapat korelasi antar variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Konservatisma	.788	1.270
laba accrual	.857	1.167
persistensi laba	.860	1.163
Leverage	.939	1.065
market to book ratio	.958	1.044
ukuran perusahaan	.969	1.032

#### 4.3 Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>).

Dari tabel 3, dapat dilihat bahwa koefisien determinasi yang diperoleh dari penelitian ini sebesar 14,9%. Hal ini berarti variabel-variabel *independen* dalam model regresi dapat menjelaskan variasi variabel *dependen* sebesar 14,9%. Sedangkan 85,1%nya dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3. Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>)

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.386 <sup>a</sup>	.149	.104	.92759

a. Predictors: (Constant), ukuran perusahaan, market to book ratio, leverage, persentasi laba, laba accrual, konservatisma

b. Dependent Variable: ERC

#### 4.4 Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah variabel *independen* sudah cukup kuat untuk memprediksi variabel *dependen*. Tabel 4 berikut ini merupakan hasil uji F.

Tabel 4. Hasil Uji Statistik F ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	17.014	6	2.836	3.296	.005 <sup>a</sup>
Residual	97.228	113	.860		
Total	114.243	119			

a. Predictors: (Constant), ukuran perusahaan, market to book ratio, leverage, persentasi laba, laba accrual, konservatisma

b. Dependent Variable: ERC.

Dari tabel di atas diperoleh nilai F sebesar 3.296 dan nilai signifikansi sebesar 0,005. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5%, sehingga variabel *independen* sudah kuat untuk memprediksi variabel *dependen*.

#### 4.5 Uji Statistik t

Tabel 5. Hasil uji statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.791	.478		1.655	.101
Konservatisme	-.762	.202	-.368	-3.763	.000
laba accrual	-.044	.184	-.022	-.238	.812
persentasi laba	.093	.129	.067	.716	.475
Leverage	.102	.218	.042	.467	.641
market to book ratio	.008	.029	.026	.290	.773
ukuran perusahaan	-.035	.018	-.172	-1.949	.054

a. Dependent Variable: ERC

Berdasarkan tabel diatas didapatkan Persamaan regresinya menjadi:

$$Y = 0.791 - 0.762x_1 + -0.044x_2 + 0.093x_3 + 0.102x_4 + 0.008x_5 + -0.035x_6$$

#### 4.6 Pembahasan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa dari hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa konservatisme laba tidak berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba ditolak. Hasil penolakan hipotesis nol ( $H_0$ ) menunjukkan bahwa bukti empiris mendukung hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan bahwa konservatisme laba berpengaruh secara signifikan terhadap koefisien respon laba. Hal ini juga dapat dilihat dari output yang dihasilkan dengan menggunakan uji F yang menunjukkan pengaruh yang signifikan.

### 5. SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Hasil uji pengaruh menunjukkan bahwa konservatisme laba berpengaruh secara signifikan terhadap koefisien respon laba. Meskipun hasil penelitian ini tidak sama dengan Suaryana (2004), dikarenakan keadaan perekonomian masing-masing penelitian berbeda. Suaryana (2004) pada saat perekonomian mulai membaik tetapi hasil dari pengujian pengaruh konservatisme laba terhadap koefisien respon laba tidak signifikan, karena pada saat perekonomian stabil reaksi pasar akan merespon laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Pada penelitian ini berbeda hasilnya yaitu konservatisme laba berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba dikarenakan pada saat terjadinya krisis global yang sedang terjadi mengakibatkan banyak perusahaan yang mengalami penurunan laba atau bahkan rugi sehingga para manajemen terdorong untuk penuh kehati-hatian dalam pengakuan dan pengukuran aktiva serta laba dikarenakan aktivitas perekonomian dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian (Wibowo) serta berusaha meningkatkan nilai dari perusahaan tersebut. Sehingga saat terjadinya krisis reaksi pasar akan merespon laba, karena informasi dari laba dapat mengestimasi kemampuan laba yang representatif serta untuk mengukur resiko dalam berinvestasi.

#### 5.2. Saran

a. Bagi manajemen perusahaan, penulis menyarankan untuk meningkatkan kinerjanya dan tidak melakukan manipulasi laba lebih baik menggunakan konsep konservatisme laba dalam melakukan penilaian laba sekarang maupun untuk masa yang akan datang supaya pemilik

- perusahaan atau investor bisa mempercayai data akan laporan yang dibuat oleh manajemen dan hasilnya pun bisa dipercaya, karena di Indonesia masih banyak perusahaan yang belum menerapkan konsep konservatisme ini.
- b. Bagi investor, penulis menyarankan untuk lebih bisa teliti dalam menilai laba suatu perusahaan dan juga berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi, karena masih banyak perusahaan yang manajemennya melakukan manipulasi labanya tersebut.
  - c. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memakai data selain data perusahaan manufaktur sehingga dapat digeneralisasi atau dipakai oleh sektor industri lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basu, S. 1997. The Conservatism Principle and The Asymetric Timeliness of Earnings. *Journal of Accounting and Economic* 24, hal. 3—37.
- Dewi, AAA. Ratna, 2004. Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan terhadap Earnings Response Coefficient. *Seminar Nasional Akuntansi VI*. Surabaya: 517-525.
- Ghozali Imam Dan Chairi Anis. 2007. *Teori Akuntansi*, Edisi 3. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali Imam. 2009. *Ekonometrika*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hartono, Jogiyanto. 2007. *Teori Portofolio Dan Analisa investasi*. Edisi 2007. BPFE. Yogyakarta.
- Hartono, Jogiyanto. 2007. *Metodologi Penelitian (Salah Kaprah Dan Pengalaman-Pengalaman)*. Edisi 2007. BPFE. Yogyakarta.
- Umar Husein. 2008. *Metode Penelitian Bisnis untuk skripsi dan tesis bisnis*, Edisi 2. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- IAI. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat. Jakarta
- Jang, Sugiarto dan Siagian 2007. *Factor-faktor yang mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI*. IBII. Jakarta: Vol 06, no 02.
- Kieso, Donald E, Dan Jerry J Weygrandt. 2001. *Akuntansi Intermediet* (Terjemahan), Edisi 7, Jilid 1, Binarupa Aksara, Jakarta.
- Mulyani, Asyik dan Andayani 2007. *Factor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi terhadap Earnings Response Coefficient*. STIESI. Surabaya: 35-45.
- Setyadharma, Adryan. 2010. *Uji Asumsi Klasik Dengan SPSS 16.0*. Semarang.
- Suaryana Agung, 2004. *Pengaruh Konservatisme Laba terhadap Koefisien Respon Laba*. Universitas Udayana. Bali.
- Sudiman, 2009. *Pengaruh Pengungkapan Informasi Pertanggungjawaban Sosial Dalam Laporan Tahunan terhadap Earnings Response Coefficient*. Universitas Ekonomi Unila. Lampung.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. CV. Alfabet. Bandung.

- Panman, S. H. dan X. J. Zhang. 2002. Accounting Conservatism, The Quality of Earnings, and Stock Return. *The Accounting Review*, Vol. 77, No. 2, hal. 237—264.
- Widya. 2004. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan terhadap Akuntansi Konservatif. *Dipresentasikan di Simposium Nasional Akuntansi 7 di Denpasar, Bali*.
- Wibowo Joko. 2002. *Implikasi Konservatisme dalam Hubungan Laba-Return dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Tesis S2. Program Magister Sains. UGM. Yogyakarta.
- Watts, Rose L., and Ryan LaFond, 2008. The Information Role of Conservatism *The Accounting Review*. Vol.83, No. 2: 447-478.
- Watts, Rose L., 2003. Conservatism in Accounting Part II: Evidence and Research Opportunities. *Accounting Horizon*. Vol.17, No. 4: 287-301.
- Watts, Rose Land Jerold L. Zimmerman 1990. Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, Vol. 65, No. 1, hal. 131—156.